**UPAYA GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI KELAS X MADRASAH
ALIYAH NURUL ANWAR KOMBA SENTANI KABUPATEN
JAYAPURA**

Hamzah Nurul Fikri¹, Zulihi², Sudirman³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Indonesia

hamzahnurulfikri@gmail.com¹, zulihi@iainfmpapua.ac.id²,

sudirmanianpapua@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum merdeka belajar oleh guru di Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura. Penelitian ini berangkat dari inovasi, tantangan, dan dampaknya pada sistem di Indonesia.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi serta penyebaran angket kepada 11 guru. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Sedangkan pengujian keabsahan data yang dipakai guna mengukur validasi hasil penelitian yaitu dengan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Komba Sentani Kabupaten Jayapura telah berhasil menerapkan kurikulum merdeka belajar dengan menekankan fleksibilitas dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang beraneka ragam di kelas X seperti pembelajaran *outing class*, pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran bermakna, pembelajaran berbasis kreativitas, merdeka belajar berkarakter dan evaluasi kurikulum merdeka belajar dengan *asesmen* diagnostik, formatif dan sumatif yang rutin dilakukan untuk menilai kemajuan peserta didik secara komprehensif. 2) faktor pendukung dan penghambat meliputi; a. Faktor pendukung yaitu, kesiapan sumber daya, keterlibatan *Stakeholder*, dan pembinaan kepemimpinan. b. Faktor penghambat yaitu, ketidakjelasan konsep, tingkat keterampilan guru, dan ketidakstabilan kebijakan.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum Merdeka Belajar.

ABSTRACT

This study aims to analyze teachers' efforts in implementing the independent learning curriculum in Grade X of Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani, Jayapura Regency, and to identify supporting and inhibiting factors in implementing the independent learning curriculum by teachers in Grade X of Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani, Jayapura Regency. This research focuses on innovations, challenges, and their impact on the system in Indonesia.

This study is a qualitative study using a descriptive qualitative approach. Data collection techniques used were observation, interviews, documentation, and questionnaires distributed to 11 teachers. The data were analyzed using data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The data validity test used source triangulation to measure the validity of the research results.

The results of the study indicate that: 1) Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani, Jayapura Regency, has successfully implemented the independent learning curriculum by emphasizing flexibility in lesson planning, implementing diverse learning methods in grade 10, such as outing classes, differentiated learning, meaningful learning, creativity-based learning, character-based independent learning, and evaluating the independent learning curriculum with routine diagnostic, formative, and summative assessments to comprehensively assess student progress. 2) Supporting and inhibiting factors include: a. Supporting factors, namely, resource readiness, stakeholder involvement, and leadership development. b. Inhibiting factors, namely, conceptual ambiguity, teacher skill level, and policy instability.

Keywords: *Implementation, Independent Learning Curriculum.*

A. PENDAHULUAN

Seorang guru yang profesional, bukan guru yang sembarangan, yang mengajar tanpa persiapan, tidak mau menerima kritik, dan kehadirannya justru tidak diharapkan. Guru yang profesional justru dinantikan kehadirannya, selalu tampak cerah, cara mengajarnya jelas dan mudah dimengerti, serta terus berusaha meningkatkan kemampuannya. Pendidikan adalah kunci kemajuan suatu bangsa, dan guru memegang peran utama dalam hal ini. Tanggung jawab yang diemban oleh guru sangatlah besar. Namun, guru yang sejak awal tergerak oleh panggilan hati akan mencintai profesinya dan menjalankan tugas dengan dedikasi penuh. Semangat seorang guru akan tetap hidup,

bahkan setelah ia tidak lagi mengajar. Semangat seorang guru akan tetap melekat meski ia sudah tidak lagi aktif mengajar. (Idris Apandi & Sri Rosdianawati, 2017).

Bagi seorang guru, mengajar dan membimbing peserta didik bukan sekadar tugas, melainkan juga sumber kebahagiaan. Oleh karena itu, mereka tetap bersemangat menjalankan perannya meski menghadapi berbagai tantangan. Ada guru yang rela menempuh jarak puluhan kilometer untuk sampai ke sekolah, menyebrangi lautan dan sungai, menerobos hutan, melewati jalan becek, bahkan tak gentar menghadapi bahaya yang mengintai keselamatannya. (Idris Apandi & Sri Rosdianawati, 2017).

Pendidikan adalah upaya menarik sesuatu didalam manusia sebagai usaha memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup dengan harapan mengoptimalkan kompetensi individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang aktif secara tepat dan akurat. (Teguh Triwiyanto, 2021).

Perubahan kurikulum dari K-13 ke kurikulum merdeka belajar di masa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Nadiem Makarim, dengan menerbitkan surat edaran Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Merdeka Belajar dalam penentuan kelulusan peserta didik juga menimbulkan berbagai macam pro dan kontra dari berbagai macam kalangan, padahal jika dilihat kurikulum “Merdeka Belajar atau Kebebasan Belajar” itu membebaskan institusi pendidikan dan mendorong bagi peserta didik untuk berinovasi dan mendorong pemikiran kreatif. (Dahlia Sabagariang, 2021).

Tujuan Merdeka Belajar (Kebebasan Belajar) yang digagas oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang menitik beratkan mengenai sesuatu yang mengaitkan kemerdekaan belajar atau kebebasan belajar, Ia berpendapat bahwa kemandirian belajar tergantung pada cara berpikirnya, dan peserta didik harus dilatih dalam menggunakan pikirannya sendiri untuk mencari berbagai macam ilmu. Menurutnya, makna kemandirian ada tiga, yaitu kemandirian, yaitu pertama, anak. mereka adalah otoritas dalam belajar. Kedua, tidak bergantung pada orang lain di lingkungannya. Arti lainnya adalah mandiri. Ketiga, mampu dalam mengatur diri sendiri, artinya anak harus mampu dalam memilih metode belajar yang sesuai untuk dirinya dan bisa mengatur aktivitasnya sendiri untuk mencapai tujuan belajar. (Vania dan Yusuf, 2020).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura pada tanggal 12 September 2024, dengan 11 peserta didik di kelas X pada tahun ajaran 2024/2025, mulai menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada tahun ajaran 2023/2025. Madrasah Aliyah Swasta Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura bukan dari sekolah penggerak.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura telah memasuki tahun kedua pada tahun ajaran 2024/2025. Selama periode ini, Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba belum meluluskan angkatan pertama yang menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar pada tahun 2025, karena masih menggunakan Kurikulum 13, sedangkan angkatan pertama kali yang akan lulus yaitu kelas XI pada tahun 2026. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa sekolah masih baru mengimplementasikan Kurikulum Merdeka karena tantangan. Implementasi kurikulum sering kali menghadapi berbagai hambatan, baik dari segi infrastruktur, sumber daya manusia, maupun penerimaan dari peserta didik.

Berdasarkan uraian yang peneliti paparkan, maka peneliti mengambil judul “Upaya Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dengan tema upaya guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Kabupaten Jayapura. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek implementasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami upaya guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini diterapkan di Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura dalam praktik sehari-hari, faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan rekomendasi praktis untuk peningkatan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penelitian ini membahas upaya guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, dan sumber online. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan sumber, pembacaan mendalam, pencatatan poin-poin relevan, dan penyusunan kesimpulan. Data yang digunakan bersifat kualitatif, yang kemudian diolah menjadi data deskriptif berupa teks tertulis yang saling terkait. Hal ini selaras dan didukung oleh pendapat dari (Rasimin, 2018) dalam tulisannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kualitatif deskriptif. Tahap awal analisis meliputi pemeriksaan menyeluruh terhadap seluruh data yang berasal dari berbagai sumber, termasuk hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Proses analisis kemudian dilaksanakan secara berulang (iteratif) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Agar proses pengolahan data lebih efisien, peneliti melakukan beberapa tahapan setelah seluruh data terkumpul, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Pendekatan ini mengacu pada teori Miles dan Huberman, yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif deskriptif melibatkan empat tahap, yaitu:

1. Pengumpulan Data, dapat diartikan sebagai Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen, atau kombinasi ketiga metode tersebut (triangulasi).
2. Reduksi data adalah proses dalam seleksi seperti memilah dan merangkum poin-poin penting, dan pemfokusan seperti mengidentifikasi tema dan pola kunci. Manfaatnya untuk memperjelas gambaran data dan memudahkan pengumpulan dan penelusuran data berikutnya
3. Penyajian (Display) data, peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi teks. Penyajian ini mengorganisir data dalam pola hubungan yang jelas, sehingga memudahkan pemahaman.
4. Verifikasi data (conclusion drawing), dapat diartikan sebagai proses dalam seleksi seperti memilah dan merangkum poin-poin penting dan pemfokusan seperti

mengidentifikasi tema dan pola kunci. Manfaatnya untuk memperjelas gambaran data dan memudahkan pengumpulan dan penelusuran data berikutnya.

Namun jika temuan awal telah didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dihasilkan setelah pengumpulan data lanjutan dapat dianggap kredibel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menjelaskan tentang implementasi kurikulum merdeka belajar di kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura. Sebagaimana dalam tehnik analisa data dalam penelitian, peneliti menggunakan analisa deskriptif kualitatif (pemaparan). Upaya guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi Guru dalam mengimplementasikan yang dilakukan dalam implementasi kurikulum tersebut. Hal ini dijelaskan dalam dalam penjelasan berikut, diantaranya ialah:

1. Upaya Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura

Upaya guru di kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura dalam perencanaan implelementasi merdeka belajar dengan menggunakan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang beraneka ragam di kelas X seperti pembelajaran outing class, pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran bermakna, pembelajaran berbasis kreativitas, merdeka belajar berkarakter dan evaluasi kurikulum merdeka belajar dengan asesmen diagnostik, formatif dan sumatif yang rutin dilakukan untuk menilai kemajuan peserta didik secara komprehensif, upaya diantaranya,

a. Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Berdasarkan hasil temuan peneliti, proses perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura melibatkan lima tahap utama yaitu: 1) Penyesuaian kurikulum dengan visi-misi sekolah. 2) Pengembangan alur tujuan pembelajaran (ATP) untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam perencanaan pembelajaran. 3) Asesmen berpusat pada

peserta didik. 4) Pengembangan perangkat ajar sesuai kebutuhan lokal. 5) Proyek penguatan profil pelajar pancasila. Semua ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mendukung potensi individu peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemerdekaan dalam minat belajar, berpikir, dan tindakan.

Proses perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura melibatkan lima tahap perencanaan:

1) Perencanaan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan

Berdasarkan hasil temuan peneliti di Lapangan bahwa, pelaksanaan di Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura sudah menyesuaikan kurikulum merdeka belajar dengan cara memodifikasi pengorganisasian, perencanaan pembelajaran berdasarkan analisis dan refleksi terhadap kondisi, sarana, prasarana dan tenaga pendidik yang ada di Madrasah Aliyah Nurul Anwar.

Hal ini sejalan dengan teori Umar Hamalik yang dikutip dari jurnal "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar karya Yunita dkk. Menurut Hamalik, proses perencanaan meliputi diantaranya penetapan tujuan tertulis dalam visi dan misi satuan pendidikan, yang kemudian digunakan untuk menetapkan strategi, kebijakan, prosedur, program, sistem, metode, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya.

Untuk mendukung tujuan jangka panjang, dibimbing dengan bekerja sama dengan orang-orang MGPM yang ada di Kabupaten Jayapura dan para senior yang ahli dibidang ini, hal ini menunjukkan di Madrasah Aliyah Nurul Anwar bahwa Madrasah Aliyah tersebut telah melakukan langkah-langkah yang strategis dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan baik bagi peserta didik, regulasi pendidikan nasional, dan konteks lokal. (Yogi Anggraena, dkk, 2022).

2) Perencanaan Alur Tujuan Pembelajaran Khusus Fase E.

Hasil temuan peneliti di Lapangan bahwa, pelaksanaan di Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura dilaksanakan secara kolaboratif dengan fokus pada pengembangan potensi peserta didik, di bawah kepemimpinan kordinator kurikulum dan guru senior yang ahli dibidang ini. Hal ini, menunjukkan bahwa

Madrasah Aliyah telah melakukan penyusunan kurikulum secara lebih rinci dan struktur, khususnya dalam implementasi kurikulum merdeka belajar.

Hal ini sejalan dengan teori Umar Hamalik yang dikutip dari jurnal "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar" karya Yunita dkk. Menurut Hamalik, proses perencanaan meliputi diantaranya penetapan tujuan tertulis dalam visi dan misi satuan pendidikan, yang kemudian digunakan untuk menetapkan strategi, kebijakan, prosedur, program, sistem, metode, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya. (Yogi Anggraena, dkk, 2022).

3) Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen

Hasil temuan peneliti di Lapangan bahwa, pelaksanaan di kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura dalam proses mengembangkan perencanaan pembelajaran, asesmen untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran dan asesmen yang berpusat pada kebutuhan peserta didik. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang kurikulum merdeka. Hal ini, menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah telah melangkah lebih maju dalam implementasi kurikulum merdeka belajar secara operasional.

Hal ini sejalan dengan teori Umar Hamalik yang dikutip dari jurnal "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar" karya Yunita dkk. Menurut Hamalik, proses perencanaan meliputi diantaranya penetapan tujuan tertulis dalam visi dan misi satuan pendidikan, yang kemudian digunakan untuk menetapkan strategi, kebijakan, prosedur, program, sistem, metode, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya. (Yogi Anggraena, dkk, 2022).

4) Penggunaan dan Pengembangan Perangkat Ajar yang disesuaikan dengan Kelas X pada fase E.

Hasil temuan peneliti di Lapangan bahwa, pelaksanaan di Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura, terdapat pendekatan kolaboratif dalam mengembangkan perangkat ajar yang disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik yang ada di Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura. Guru-guru saling mengembangkan modul ajar yang dapat digunakan untuk satu

atau sebagian materi pelajaran dan berbagi modul tersebut dengan rekan sejawat. Hal ini menunjukkan bahwa, pengembangan perangkat ajar pada fase E atau kelas X di Madrasah Aliyah menunjukkan komitmen pada pendidikan integratif.

Hal ini sejalan dengan teori Umar Hamalik yang dikutip dari jurnal "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar" karya Yunita dkk. Menurut Hamalik, proses perencanaan meliputi diantaranya penetapan tujuan tertulis dalam visi dan misi satuan pendidikan, yang kemudian digunakan untuk menetapkan strategi, kebijakan, prosedur, program, sistem, metode, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya. (Yogi Anggraena, dkk, 2022).

5) Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Hasil temuan peneliti di Lapangan bahwa, pelaksanaan di Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pengembangan minat dan bakat peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura melalui berbagai fasilitas dan program yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura melibatkan penyesuaian kurikulum dengan visi-misi sekolah, pengembangan alur tujuan pembelajaran (ATP) untuk mengembangkan bakat peserta didik, pembelajaran dan asesmen berpusat pada peserta didik, pengembangan perangkat ajar sesuai kebutuhan lokal, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Semua ini menunjukkan komitmen sekolah mendukung potensi individu peserta didik sesuai prinsip kemerdekaan dalam belajar, berpikir, dan bertindak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Umar Hamalik yang dikutip dari jurnal "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar" karya Yunita dkk. Menurut Hamalik, proses perencanaan meliputi diantaranya penetapan tujuan tertulis dalam visi dan misi satuan pendidikan, yang kemudian digunakan untuk menetapkan strategi, kebijakan, prosedur, program, sistem, metode, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya. Hal ini bisa tercermin dalam lima tahapan perencanaan di Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura: penyesuaian kurikulum dengan visi-misi sekolah, pengembangan alur tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran dan asesmen,

pengembangan perangkat ajar, dan perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Setiap tahap ini menunjukkan upaya guru dalam sistematis dan strategis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, sesuai dengan prinsip-prinsip yang dijelaskan oleh Hamalik. (Yogi Anggraena, dkk, 2022).

Hasil penelitian mengenai perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura juga sejalan dengan teori Al Musanna yang menyatakan bahwa kurikulum adalah rencana kegiatan belajar yang mencakup tujuan, bahan ajar, proses pembelajaran, jadwal, dan evaluasi. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa sekolah telah menetapkan tujuan-tujuan pendidikan yang sesuai dengan visi-misinya, mengembangkan bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang ada disini, dan menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP) khusus untuk fase E. Semua ini menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan di Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura telah melalui proses perencanaan yang komprehensif dan disusun oleh para ahli, serta mendapatkan persetujuan dari pengambil kebijakan dan melibatkan masyarakat sebagai penggunaannya. (Al Musanna, 2016).

b. Implementasi (Pelaksanaan) Kurikulum Merdeka Belajar

Upaya guru di kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura dalam implemementasi merdeka belajar dengan menggunakan beberapa pembelajaran dan upaya diantaranya, pembelajaran outing class, pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran bermakna, pembelajaran berbasis kreativitas, Merdeka belajar berkarakter dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berkonsep merdeka belajar atau disebut modul ajar.

1) Pembelajaran Outing Class

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan maka, peneliti dapat menganalisis bahwa guru di Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura itu, hasil angket menunjukkan 70, 7% guru di Madrasah Aliyah jarang menerapkan pembelajaran outing class, dengan 18, 2% guru secara sering mengimplementasikan outing class, sementara 9, 2% guru yang lainnya tidak pernah menerapkannya. Temuan ini mengindikasikan proses adaptasi kurikulum yang sedang

berjalan, sekaligus menyoroti perlunya pendampingan khusus untuk meningkatkan keseragaman penerapan. Fakta bahwa guru-guru sedang menyesuaikan metode berdasarkan profil peserta didik merupakan indikator kritis bahwa esensi Merdeka Belajar fokus pada kebutuhan belajar murid sudah diakomodasi, meskipun belum merata secara teknis.

Hal ini membuktikan guru sedang menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kesiapan akademik dan minat peserta didik. Ini mencerminkan esensi dari Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran *outing class* yang menekankan pada pengalaman belajar diluar kelas melalui intraksi dengan lingkungan nyata.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan bahwa, pelaksanaan di Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura guru-guru di Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura sudah menyesuaikan metode pembelajaran *outing class* menyesuaikan tingkat kesulitan materi dan metode pengajaran berdasarkan kesiapan akademik dan minat peserta didik. Ini mencerminkan esensi dari Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pada fleksibilitas dalam proses pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individual peserta didik, namun belum semua guru menerapkan dikarenakan beberapa kendala yang terkadang kadang terkendala dalam menyesuaikan materi. maka peneliti menyimpulkan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura dalam proses penyesuaian.

Penelitian ini sejalan dengan kajian teori Lusia Wijiatun dan Richardus Eko Indrajit, dalam buku "Merdeka Belajar Tantangan dan Implementasinya dalam Pendidikan Nasional" yang artinya di Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura sudah berupaya dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di Fase E untuk mencapai tujuan akademik, namun juga membangun identitas dan kepedulian peserta didik terhadap pembelajaran.

Manfaat dan tantangan pembelajaran *outing class* bagian dari solusi untuk mengatasi kebosanan peserta didik dan meningkatkan kreativitas guru. Namun, pelaksanaannya harus direncanakan dengan matang, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Metode ini membutuhkan desain pembelajaran yang terstruktur dan inovatif agar efektif. (Lusia Wijiatun dan Richardus Eko Indrajit, 2022).

2) Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan maka, peneliti dapat menganalisis bahwa guru di Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura itu, hasil angket menunjukkan 63, 6% guru di Madrasah Aliyah sering menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dengan 27, 3% guru secara selalu mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, sementara 9, 1% guru yang lainnya jarang menerapkannya. Temuan ini mengindikasikan proses adaptasi kurikulum yang sedang berjalan, sekaligus menyoroti perlunya pendampingan khusus untuk meningkatkan keseragaman penerapan. Fakta bahwa guru-guru sedang menyesuaikan metode berdasarkan profil peserta didik merupakan indikator kritis bahwa esensi Merdeka Belajar fokus pada kebutuhan belajar murid sudah diakomodasi, meskipun belum merata secara teknis.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di Lapangan bahwa, pelaksanaan di Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura guru-guru di Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura sudah menyesuaikan metode pembelajaran berdiferensiasi agar mengembangkan minat peserta didik. Dengan memberikan langkanya yaitu memetakan kebutuhan peserta didik atau memberi pilihan, menetapkan tujuan pembelajaran atau pilihan harus mengarah kekompetensi yang sama, dan memberikan panduan.

Penelitian ini sejalan dengan kajian teori Miqwati dkk, dalam jurnal "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar" menyatakan bahwa Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura dalam pembelajaran mencakup konten atau materi, proses, dan produk yang dihasilkan peserta didik. Dalam pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Secara keseluruhan, baik penelitian di Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura maupun jurnal Miqwati menyoroti pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individual peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik tetapi juga membantu mengembangkan potensi mereka secara maksimal, sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. (Miqwati dkk, 2023).

3) Pembelajaran Bermakna

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan bahwa, hasil angket menunjukkan 63, 6% guru di Madrasah Aliyah sering menerapkan pembelajaran bermakna, dengan 27, 3% guru secara selalu mengimplementasikan pembelajaran bermakna, sementara 9, 1% guru yang lainnya jarang menerapkannya. Temuan ini mengindikasikan proses adaptasi kurikulum yang sedang berjalan, sekaligus menyoroti perlunya pendampingan khusus untuk meningkatkan keseragaman penerapan. Fakta bahwa guru-guru sedang menyesuaikan metode berdasarkan profil peserta didik merupakan indikator kritis bahwa esensi Merdeka Belajar fokus pada kebutuhan belajar murid sudah diakomodasi, meskipun belum merata secara teknis.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan bahwa, pelaksanaan di Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dengan pembelajaran bermakna di kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura maka peneliti, menyimpulkan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura melibatkan pembelajaran bermakna, tidak hanya untuk mencapai tujuan akademik tetapi juga membangun identitas dan kepedulian peserta didik terhadap pembelajaran.

Penelitian ini sejalan dengan kajian teori Ausubel tentang pembelajaran bermakna dari Ahli psikologi pendidikan David Ausubel di dalam buku Lusia Wijiatun dan Richardus Eko Indrajit, dalam buku "Merdeka Belajar Tantangan dan Implementasinya dalam Pendidikan Nasional" yang menyatakan bahwa menekankan pentingnya struktur kognitif yang ada dalam proses pembelajaran. Teorinya yang dipengaruhi Piaget ini menyatakan bahwa pemahaman konsep dicapai melalui penalaran deduktif, keberhasilan belajar ditentukan oleh kejelasan pengetahuan sebelumnya, dan hanya berlaku untuk pembelajaran reseptif di lingkungan sekolah. (Lusia Wijiatun dan Richardus Eko Indrajit, 2022).

4) Pembelajaran Berbasis Kreativitas

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan bahwa, penelitian ini menunjukkan bahwa, hasil angket menunjukkan 54, 5% guru di Madrasah Aliyah sering menerapkan

pembelajaran berbasis kreativitas, dengan 9, 1% guru secara konsisten mengimplementasikan pembelajaran berbasis kreativitas, sementara 9, 1% guru yang lainnya jarang menerapkannya. Temuan ini mengindikasikan proses adaptasi kurikulum yang sedang berjalan, sekaligus menyoroti perlunya pendampingan khusus untuk meningkatkan keseragaman penerapan. Fakta bahwa guru-guru sedang menyesuaikan metode berdasarkan profil peserta didik merupakan indikator kritis bahwa esensi Merdeka Belajar fokus pada kebutuhan belajar murid sudah diakomodasi, meskipun belum merata secara teknis.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan bahwa, pelaksanaan di Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura sudah berupaya menciptakan agar memudahkan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan pembelajaran berbasis kreativitas untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, minat, dan persiapan menuju pembelajaran mandiri di kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura yang langkah pembelajaran berbasis kreativitas ini, seperti identifikasi masalah contoh peserta didik meneliti kebutuhan tanaman, desain, solusi contoh membuat rancangan alat dari bahan daur ulang seperti kayu dan botol, dan terakhir peserta didik menguji coba, mencatat kelemahan dan memperbaiki desain. tidak semua guru melibatkan.

Penelitian ini sejalan dengan kajian teori Lusia Wijiatun dan Richardus Eko Indrajit, dalam buku "Merdeka Belajar Tantangan dan Implementasinya dalam Pendidikan Nasional" yang artinya di Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura sudah berupaya dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di Fase E untuk mencapai tujuan dalam menciptakan pengalaman belajar yang beragam dan menyenangkan, disesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kondusif agar peserta didik termotivasi untuk berpikir kreatif. Pentingnya pembelajaran kreatif mendorong guru untuk membantu peserta didik dalam menguasai berbagai macam keterampilan, seperti learning to know (memperoleh pengetahuan), learning to be (mengembangkan diri), learning to do (melaksanakan tugas), learning to live together (hidup harmonis dengan orang lain), dan learning how to learn (cara belajar efektif). (Lusia Wijiatun dan Richardus Eko Indrajit, 2022).

5) Merdeka belajar berkarakter

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan bahwa, hasil angket menunjukkan 54, 5% guru di Madrasah Aliyah sering menerapkan pembelajaran Merdeka belajar berkarakter, dengan 9, 1% guru secara konsisten mengimplementasikan Merdeka Belajar Berkarakter, sementara 36, 4% guru lainnya masih jarang menerapkan. Temuan ini mengindikasikan proses adaptasi kurikulum yang sedang berjalan, sekaligus menyoroiti perlunya pendampingan khusus untuk meningkatkan keseragaman penerapan. Fakta bahwa guru-guru sedang menyesuaikan metode berdasarkan profil peserta didik merupakan indikator kritis bahwa esensi Merdeka Belajar fokus pada kebutuhan belajar murid sudah diakomodasi, meskipun belum merata secara teknis

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan bahwa, pelaksanaan di Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura melibatkan Merdeka belajar berkarakter tidak hanya untuk mencapai tujuan akademik tetapi juga membangun identitas spiritual agama dan kepedulian peserta didik terhadap pembelajaran.

Penelitian ini sejalan dengan kajian teori Lusia Wijiatun dan Richardus Eko Indrajit, dalam buku "Merdeka Belajar Tantangan dan Implementasinya dalam Pendidikan Nasional" yang artinya di Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura sudah berupaya dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di Fase E untuk mencapai pendidikan karakter yang sangat penting bagi setiap individu. Guru dan orang tua harus terus menanamkan nilai-nilai baik kepada anak. Harmonisasi antara Merdeka Belajar dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diharapkan dapat menciptakan generasi yang berkarakter kuat, tangguh, dan kompetitif di era globalisasi. (Lusia Wijiatun dan Richardus Eko Indrajit, 2022).

6) Modul ajar

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan bahwa, hasil angket menunjukkan 30, 8% guru di Madrasah Aliyah selalu menerapkan modul ajar, dengan 23, 1% guru secara sering mengimplementasikan modul ajar, sementara 36, 4% guru lainnya masih jarang menerapkan modul ajar. Temuan ini mengindikasikan proses adaptasi kurikulum

yang sedang berjalan, sekaligus menyoroti perlunya pendampingan khusus untuk meningkatkan keseragaman penerapan. Fakta bahwa guru-guru sedang menyesuaikan metode berdasarkan profil peserta didik merupakan indikator kritis bahwa esensi Merdeka Belajar fokus pada kebutuhan belajar murid sudah diakomodasi, meskipun belum merata secara teknis.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan bahwa, pelaksanaan di Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di kelas X Madrasah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura melibatkan modul ajar yang disiapkan oleh sekolah Madrasah Aliyah Nurul Anwar Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura dalam mengaplikasikan kurikulum merdeka belajar di Kelas X Madrasah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura, tidak hanya untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga membangun kompetensi keislaman dan kemandirian belajar, sesuai semangat merdeka belajar.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan di kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura menggambarkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura telah menerapkan, dan berusaha dalam mengaitkan modul ajar yang dipersiapkan oleh guru mulai dari konten atau materi yang diajarkan, dimana guru menyesuaikan tingkat kesulitan materi berdasarkan kesiapan akademik dan minat peserta didik. Selanjutnya dengan adanya proses atau metode pembelajaran didasarkan pada dimensi-dimensi utama dari Profil Pelajar Pancasila, seperti Beriman dan Bertakwa, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif. Implementasi ini melibatkan berbagai kegiatan spesifik, baik dalam pembelajaran formal maupun aktivitas ekstrakurikuler, yang membantu mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik. Hal ini didukung oleh pengalaman langsung berpusat pada peserta didik yang menunjukkan dampak positif dari implementasi kurikulum merdeka belajar ini.

Penelitian ini sejalan dengan kajian teori Lusia Wijiatun dan Richardus Eko Indrajit, dalam buku "Merdeka Belajar Tantangan dan Implementasinya dalam Pendidikan Nasional" yang artinya di Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba

Sentani Kabupaten Jayapura sudah berupaya dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar hali ini, sesuai dengan salah satu terobosan menarik dalam Merdeka Belajar dari kebijakan RPP 1 Lembar yang diinisiasi Menteri Pendidikan Nadiem Makarim. Kebijakan ini lahir untuk mengurangi beban administratif guru yang selama ini dinilai terlalu berat dan sering mengalihkan perhatian dari tugas utama: mengajar. Meskipun demikian, pemahaman pendidik dan pengawas sekolah mengenai penyederhanaan ini masih beragam. (Lusia Wijiatun dan Richardus Eko Indrajit, 2022).

Dokumen ini disusun berdasarkan kurikulum dan berfungsi sebagai acuan untuk memastikan kegiatan belajar mencapai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (KD). Secara teknis, Modul ajar merencanakan alur pembelajaran untuk satu atau beberapa pertemuan, dikembangkan dari silabus, dan memproyeksikan aktivitas belajar mengajar. Meski perlu disesuaikan dengan situasi kelas, perencanaan matang melalui Modul Ajar membantu pembelajaran berjalan terarah dan efektif menuju tujuan. Harapannya, format 1 lembar memungkinkan guru lebih fokus pada substansi pembelajaran, bukan urusan administrasi.

3. Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Upaya guru-guru di kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura dalam implemementasi evaluasi merdeka belajar dengan menggunakan 3 evaluasi diantara:

- a. Asesmen diagnostik yang dilakukan sebelum pembelajaran untuk menilai pemahaman awal peserta didik
- b. Asesmen formatif yang memberikan umpan balik selama proses pembelajaran.
- c. Asesmen sumatif yang menilai pencapaian akhir peserta didik.

Berdasarkan hasil temuan yang ada dilapangan peneliti mengenai proses evaluasi implementasi kurikulum merdeka belajar di kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura dalam evaluasi melibatkan perencanaan dan metode metode yang sistematis, penggunaan berbagai jenis penilaian, serta pengumpulan dan analisis data yang bersifat komprehensif.

Evaluasi mencakup asesmen diagnostik yang dilakukan sebelum pembelajaran untuk menilai pemahaman awal peserta didik, asesmen formatif yang memberikan umpan

balik selama proses pembelajaran, dan asesmen sumatif yang menilai pencapaian akhir peserta didik. Hasil evaluasi dilaporkan secara transparan dan digunakan untuk memberikan umpan balik serta menyusun program remedial atau pengayaan. Proses evaluasi ini juga melibatkan refleksi dan pengembangan, profesional untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini sejalan dengan teori evaluasi kurikulum oleh Eli Firotul Arafah, yang mencakup outcome-based evaluation untuk menilai pencapaian hasil akhir dan intrinsic evaluation yang berfokus pada komponen pendukung kurikulum seperti sarana prasarana, sumber daya manusia, dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, pendekatan komprehensif ini memastikan bahwa kurikulum mencapai tujuan yang diharapkan dan didukung oleh komponen-komponen yang memadai, membantu dalam mengidentifikasi pencapaian dan kelemahan pada peserta didik serta memastikan pembelajaran berlangsung efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. (Eli Fitrotul Arafah, 2021).

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi Guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan temuan peneliti, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura sangat didukung oleh beberapa faktor utama yaitu: 1) Kesiapan sumber daya mulai dari Madrasah Aliyah memiliki sarana seperti meja, alat peraga, dll. dan prasarana seperti ruang kelas, lapangan, internet, dll. yang memadai, serta tenaga guru yang siap mendukung Kurikulum Merdeka Belajar. Meski sebagian guru belum memiliki sertifikasi profesi, mereka tetap berkomitmen menjalankan kebijakan pemerintah dengan optimal. 2) Keterlibatan Stakeholder, selain itu, di Madrasah Aliyah Nurul Anwar yang ada di Sekolah dalam keterlibatan Stakeholder seperti kolaborasi guru melalui MGMP yang ada di Kabupaten Jayapura dan pembelajaran P5 mendukung kurikulum, peserta didik aktif dalam berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan proyek kolaboratif, orang tua terlibat sebagai narasumber dan penyedia sumber daya, lingkungan belajar kolaboratif terbentuk dari sinergi seluruh stakeholder, implementasi kurikulum didukung oleh partisipasi aktif

seluruh pihak di sekolah.3) Pembinaan kepemimpinan, kepala sekolah memberikan dukungan dalam implementasi kurikulum merdeka dengan memberikan pemahaman terkait kurikulum merdeka di setiap pertemuan dengan guru yang lainnya di kantor Madrasah Aliyah Nurul Anwar, dan mengarahkan untuk menghadiri pelatihan yang ada terkait kurikulum merdeka belajar, Madrasah Aliyah Nurul Anwar menyediakan sarana-prasarana penunjang seperti ruang kelas memadai, penguatan perpustakaan dan sumber belajar yang mudah, meningkatkan infrastruktur teknologi, dan memfasilitasi dalam mendukung Projek P5.

Penelitian ini sejalan dengan konsep Roos Tuerah dan Jeanne Tuerah mengenai faktor pendukung implementasi kurikulum merdeka belajar yang relevan dalam konteks ini. Mereka menyoroti pentingnya kesiapan sumber daya, seperti sarana dan prasarana, serta peran teknologi dalam memperluas akses dan meningkatkan dalam interaktifitas pembelajaran. Selain itu, pembinaan kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah turut berkontribusi dalam memberikan arahan dan dukungan peserta didik yang diperlukan untuk keberhasilan implementasi kurikulum ini di sekolah. (Roos M. Tuerah dan Jeanne M. Tuerah, 2023).

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas, maka faktor-faktor ini saling melengkapi dan menunjukkan bahwa untuk berhasilnya Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, diperlukan dukungan komprehensif dari kepemimpinan sekolah, sarana dan prasana yang memadai, dan kesiapan peserta didik.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan temuan peneliti, implementasi kurikulum merdeka belajar di kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura, terdapat beberapa faktor penghambat telah diidentifikasi. Yaitu: 1) Ketidakjelasan konsep seperti masih ada guru belum siap dan salah paham filosofi tentang implementasi kurikulum merdeka di Madrasah Nurul Anwar Komba Sentani mengakibatkan implementasi Kurikulum Merdeka tidak merata dan ketidak tahuan guru bukan sekedar masalah teknis, tapi ancaman yang serius bagi esensi dan keberhasilan transformasi Pendidikan. 2) Tingkat keterampilan guru seperti masih ada guru yang kurang terampil dalam kemampuan pembelajaran *outing class*, pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran bermakna, dan

penyusunan materi berbasis kebutuhan peserta didik yang masih rendah, penguasaan tools digital seperti Canva untuk pembelajaran mandiri yang terbatas, serta pola mengajar konvensional yang berfokus pada peran instruktur ketimbang fasilitator. Kondisi ini menyebabkan implementasi kurikulum belum mencapai tujuan dasarnya. 3) Ketidakstabilan kebijakan dari pemerintah yang berakibat Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Nurul Anwar terhambat akibat ketidakstabilan kebijakan, seperti perubahan kurikulum terlalu cepat, kurangnya waktu adaptasi, kebingungan guru, dan kesenjangan antara konsep merdeka dengan tuntutan administratif.

Penelitian ini sejalan dengan konsep faktor penghambat implementasi kurikulum merdeka belajar menurut Roos Tuerah dan Jeanne Tuerah, yang menambahkan beberapa dimensi penting. Resistensi terhadap perubahan dari berbagai pihak, keterampilan guru yang memadai, dan ketidakstabilan kebijakan pendidikan merupakan faktor-faktor tambahan yang dapat mempengaruhi kelancaran dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. Secara keseluruhan, integrasi teori ini dengan temuan penelitian menunjukkan bahwa untuk berhasilnya implementasi kurikulum merdeka belajar, perlu ada strategi yang mengatasi resistensi terhadap perubahan, meningkatkan pemahaman konsep, memperkuat kompetensi guru, serta menjaga stabilitas kebijakan pendidikan di kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura. Roos M. Tuerah dan Jeanne M. Tuerah, 2023).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di Kelas X Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura, maka diambil kesimpulan bahwa:

1. Madrasah Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura telah berhasil menerapkan kurikulum merdeka belajar dengan menekankan fleksibilitas dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang beraneka ragam di kelas X seperti pembelajaran *outing class*, pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran bermakna, pembelajaran berbasis kreativitas, merdeka belajar berkarakter dan evaluasi kurikulum merdeka belajar

dengan asesmen diagnostik, formatif dan sumatif yang rutin dilakukan untuk menilai kemajuan peserta didik secara komprehensif.

2. Faktor pendukung dan penghambat meliputi; a. Faktor pendukung yaitu kesiapan sumber daya, keterlibatan Stakeholder, teknologi pendidikan, dan pembinaan kepemimpinan. b. Faktor penghambat yaitu, ketidak jelasan konsep, tingkat keterampilan guru, dan ketidak stabilan kebijakan.

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa upaya guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di Kelas X Madras Aliyah Nurul Anwar Komba Sentani Kabupaten Jayapura, berhasil dilakukan dengan menggunakan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang beraneka ragam di kelas X seperti pembelajaran outing class, pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran bermakna, pembelajaran berbasis kreativitas, merdeka belajar berkarakter dan evaluasi kurikulum merdeka belajar dengan asesmen diagnostik, formatif dan sumatif yang rutin dilakukan untuk menilai kemajuan peserta didik secara komprehensif. Keberhasilan implementasi didukung oleh dukungan dari kepala sekolah, sarana dan prasarana, dan kesiapan peserta didik. Namun penghambatnya dari standarnya biaya dalam mengadakan pelatihan, masih terdapat guru yang belum siap dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar ini., dan ketidak stabilan kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, dkk., dalam artikelnya yang berjudul "Perbandingan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 di SMA Abdussalam", yang diterbitkan di *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, Volume 2, Nomor 1, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3094200>. (Diakses 7 Februari 2025).

Aldi Pangestu, Dimas, dan Saefur Rochmat, dalam artikel berjudul "Konsep Merdeka Belajar dalam Pandangan Para Pendiri Bangsa", yang dimuat dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 6, Nomor 1 Juni 2021. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/1823.s>. (Diakses 7 Februari 2025).

Apandi, Idris dan Sri Rosdianawati, dalam buku berjudul *Guru Profesional Bukan*

Guru Abal-Abal, Cet. I; Yogyakarta: PT. Deepublish, Agustus 2017.

Anggraena, Yogi, dkk. 2022. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022).

Fadjarjani, Siti dkk. "*Pendekatan Multidisipliner dalam Metodologi Penelitian*".

Ideas Publishing, 2022. <https://repository.stiesultanagung.ac.id/408/2isi-metodologi-penelitian.pfd> (Diakses 5 Februari 2025).

Fitrotul Arafah, Eli. "Analisis Penilaian terhadap Kurikulum Pendidikan." *Jurnal Tawadhu*, vol. 5, no. 2, 2021. <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/twd/article/view/236/152>. (Diakses 31 Mei 2025).

Mulyasa, E. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2019).

Miqwati, dkk. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 1 (30 April 2023). https://www.researchgate.net/publication/374036165_IMPLEMENTASI_PEMBELAJARAN_BERDIFERENSIASI_UNTUK_MENINGKATKAN_HASIL_BELAJAR_ILMU_PENGETAHUAN_ALAM_DI_SEKOLAH_DASAR. (Diakses 7 Januari 2025).

M. Tuerah, Roos M., dan Jeanne M. Tuerah. Kurikulum Merdeka dalam Tinjauan Teoretis: Analisis Kebijakan untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 19 (2023). <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/6937/4365>. (Diakses 7 Februari 2025).

Musanna, Al. Formulasi Keyakinan Guru dalam Penerapan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2016). <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/5553/665>. (Diakses 31 Mei 2025).

Susilowati, Evi Susilowati. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata

Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Al-Miskawaih: *Journal of Science Education* 1, no.

1. 2022. <http://journal.centrim.or.id/index.php/mijose/article/view/85/33>.(Diakses 31 Mei 2025).

Sibagariang, Dahlia, Hotmaulina Sihotang dkk. Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, no. 2 (2 Juli 2021).

<http://repository.uki.ac.id/7959/1/PERANGURUPENGGERAKDALAMPENDIDIKAN.pdf>.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2019.

https://books.google.com/books/about/metode_penelitian_kualitatif.html?id=uaZEAAAQBJ (Diakses 12 Februari 2025).

Wijiatun, Lusia dan Richardus Eko Indrajit, *Merdeka Belajar Tantangan dan Implementasinya dalam Pendidikan Nasional*, Cet. I; Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, Oktober 2022.

Yunita dkk. . *Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar*. *Jambura Journal of Educational Management* 4, no. 1 (3 Februari 2023). <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/JJEM/article/view/2122/533>.(Diakses 31 Mei 2025).